BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Strategi pembelajaran merupakan cara aktif yang digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Pemilihan strategi pembelajaran tersebut diakukan dengan mempertimbangkan situasi, kondisi, sumber belajar, kebutuhan, dan karakteristikpeserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan terterntu.[2] Keberhasilan pembelajaran disekolah sangat tergantung pada peran guru yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Selain guru, peserta didik juga berperan penting demi tercapainya tujuan pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya dilihat dari hasil nilainya tetapi juga dari proses pembelajarannya. Guru dalam proses pembelajaran sangat berperan penting untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Di dalam pelaksanaan pembelajaran guru bertugas untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik agar aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut.[3] Pendidikan juga dapat

---

[2] Ingriyani Yohana Rawung, "*Strategi Pembelajaran Aktif Bagi Guru Sekolah Dasar di SD GKST II Poso Kota Utara Ingriyani Yohana Rawung*," Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat 1, no. 1 (2019): 49–55.

[3] Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 15.

diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak pernah terlepas dari kehidupan manusia dan memiliki hubungan yang erat dengan manusia. Manusia membutuhkan pendidikan dalam proses kehidupannya untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuannya.

Kecerdasan emosional (Emosional Quotient) menurut Goleman adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menyikapi kegagalan, mengendalikan diri dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional individu dapat mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca dan menanggapi perasaan orang lain dengan efektif. Individu dengan keterampilan kecerdasan emosional yang baik maka dia akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk berprestasi.[4] Kecerdasan emosional lebih utama dari kemampuan kognitif. Ketika seseorang terganggu emosinya, sulit baginya untuk berpikir jernih, mengingat, berkonsentrasi, belajar dan kapasitas intelektualnya terganggu.[5]

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan (transfer of knowledge), melainkan suatu proses transformasi nilai dan pembentukan karakter yang utuh. Di tengah dinamika zaman yang semakin kompleks, tantangan terbesar bagi siswa tidak hanya terletak pada penguasaan

---

[4] Saparwadi, *Mengenal Konsep Daniel Goleman Dan Pemikirannya Dalam Kecerdasan Emosi, JBK* (2) 1 2022, hlm. 1-3

[5] Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, terj. T. Hermaya*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 7

kognitif, tetapi juga pada ketahanan mental dan stabilitas emosional. Dalam konteks ini, kecerdasan emosional (EQ) menjadi fondasi penting bagi keberhasilan hidup dan spiritualitas seorang siswa.[6] Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Ar-Ra'd Ayat 28 :

الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَتَطْمَىِٕنُّ قُلُوْبُهُمْ بِذِكْرِ اللّٰهِۗ اَلَا بِذِكْرِ اللّٰهِ تَطْمَىِٕنُّ الْقُلُوْبُۗ

Artinya *"orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.*"[7]

Ayat ini menegaskan bahwa puncak dari semua ketenangan eksistensial manusia adalah dzikruAllah (mengingat Allah). Secara psikologis, ketenangan *(tuma'ninah*) adalah puncak kedewasaan emosional. Ketika seorang murid memiliki kedekatan spiritual, mereka akan lebih mampu mengelola stres, memiliki empati yang tinggi, dan mampu mengendalikan dorongan impulsif negatif.

Kecerdasan emosional (*emotional quotient*) ini penting, sebab apabila anak mempunyai kecerdasan emosional yang baik maka dia dapat memahami emosi diri sendiri dan emosi orang lain saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Sehingga peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional akan berupaya menciptakan keseimbangan dalam dirinya dan mengendalikan emosionalnya secara terarah. Karena kecerdasan emosi ini berkontribusi lebih terhadap sikap,

---

[6] Hamruni, *Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 23-24.
[7] Kementrian Agama, *Al Qur'an dan Terjemah*, (Bandung : Cordoba, 2020), hlm.523

pengambilan keputusan, ketekunan, tanggung jawab, serta belajar peserta didik.[8]

Dalam Islam, pendidikan dalam membentuk dan menjadikan peserta didik menjadi insan kamil. Melalui nilai-nilai luhur yang ditransformasikan kepada peserta didik aspek akidah, fikih dan akhlak diharapkan peserta didik tidak hanya cerdas secara spiritualitasnya, akan tetapi juga secara emosional dan spiritualitasnya.[9] Selama ini proses pendidikan agama Islam yang terbatas hanya dalam ranah intelektualitas siswa membuat emosionalitas peserta didik menjadi pasif yang mengakibatkan emosionalitas anak tidak terkontrol ketika menghadapi sesuatu.[10] Maka sebagai upaya mewujudkan pengendalian emosi perlunya sebuah dukungan baik dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan juga sekolah.

Siswa yang tidak mampu mengendalikan emosi akan mengalami pertarungan batin yang merampas kemampuan untuk memiliki motivasi belajar yang tinggi dan menyebabkan siswa menjadi nakal. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Safaria, seseorang yang dapat mengendalikan emosinya maka akan lebih bertanggung jawab, lebih mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan dan menaruh perhatian, lebih menguasai diri, nilai pada tes-tes prestasi meningkat.[11] Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan dan mengendalikan emosional peserta didik adalah dengan

---

[8] Asna Andriani, *Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Dalam Peningkatan Prestasi Belajar, Edukasi,* Volume 02, Nomor 01, Juni 2014, hlm. 1-14

[9] *M. Faridus Sholihin, Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Berbasis Alam, Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah Vol. 6, No. 2, Juli - Desember 2021, hlm. 1*

[10] *M. Faridus Sholihin, Pengembangan Kecerdasan Emosional …, hlm. 1*

[11] Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Menejemen Emosi: Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), Cet. 2, hlm. 12

peran dan strategi guru. Kemampuan mengendalikan emosi sangat penting untuk dimiliki oleh siswa, sehingga guru dapat membantu siswa agar memiliki keterampilan mengendalikan emosi. Djamarah menjelaskan bahwa strategi guru adalah suatu kegiatan yang harus dikerjakan guru agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.[12]

SMA Negeri 2 dan 3 Jombang adalah sekolah negeri yang mengedepankan kegiatan dan aktivitas keagamaan Islam, hal inilah yang menjadi keunikan lokasi penelitian. Guru PAI SMAN 2 dan SMAN 3 Jombang telah menerapkan beberapa strategi dalam menumbuhkan kecerdasan emosi siswa seperti pembiasaan dan keteladanan. Pembiasaan yang dilakukan guru PAI adalah memberikan arahan dan ceramah sebelum pembelajaran, memotivasi dengan cerita dan lelucon. Secara kelembagaan, tanggung jawab untuk membimbing perilaku dan kematangan emosional siswa seringkali ditekankan pada Guru Bimbingan dan Konseling (BK). Namun, dalam realitas pedagogis, beban ini tidak bisa ditanggung sendirian. Kecerdasan emosional tidak bisa tumbuh secara instan melalui intervensi incidental hal ini memerlukan proses pembiasaan yang berkelanjutan dan integrasi nilai-nilai yang lebih dalam daripada sekadar teori psikologi. Di sinilah muncul kebutuhan akan kolaborasi lintas sektoral di lingkungan sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis sebagai arsitek moral.

[12] Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 5

Nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis bukan sekadar teks mati untuk dihafal, melainkan instrumen transformasi yang mampu membentuk kecerdasan emosional siswa jika dikelola dengan strategi yang tepat. Melalui strategi pembelajaran guru Pendidikan Islam yang mampu menanamkan nilai-nilai luhur ke dalam realitas sosial siswa, diharapkan menumbuhkan kecerdasan emosional dapat berjalan lebih efektif, mendalam, dan dengan dasar karakter yang kuat. Perlu ditekankan bahwa kehadiran guru Pendidikan Islam dalam ranah perkembangan emosional siswa bukanlah upaya untuk mengambil alih tugas (secara asumtif) Guru BK, melainkan sebagai bentuk penguatan tambahan melalui pendekatan spiritual-transendental. Keteladanan guru PAI dengan mengajak sholat dhuha, cara berpakaian, sikap menghargai dan kedisiplinan dalam masuk kelas. Guru PAI juga menjadi salah satu guru yang disukai siswa karena cara mengajar dan membimbingnya dengan lelucon dan guyonan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan memfokuskan pada strategi pembelajaran ekspositori guru pendidikan agama islam dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa, strategi pembelajaran kooperatif guru pendidikan agama islam dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa, strategi pembelajaran kontekstual guru pendidikan agama islam dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa . Maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **"Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Menengah Atas di SMAN 2 dan SMAN 3 Jombang".**

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, penelitian ini di fokuskan pada strategi pembelajaran ekspositori, kooperatif, kontekstual guru PAI dalam menumbuhan kecerdasan emotional siswa. Peneliti berfokus pada strategi pembelajaran ekspositori, kooperatif dan kontekstual guru pendidikan agama islam dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa.

Berdasarkan focus penelitian tersebut,pertanyaan penelitian dalam tesis ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Strategi Pembelajaran Ekspositori Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Menengah Atas di SMAN 2 dan SMAN 3 Jombang?
2. Bagaimana Strategi Pembelajaran Kooperatif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Menengah Atas di SMAN 2 dan SMAN 3 Jombang?
3. Bagaimana Strategi Pembelajaran Kontekstual Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Menengah Atas di SMAN 2 dan SMAN 3 Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Menemukan dan Menganalisis Strategi Pembelajaran Ekspositori Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Siswa.

2. Untuk Menemukan dan Menganalisis Strategi Pembelajaran Kooperatif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Siswa.
3. Untuk Menemukan dan Menganalisis Strategi Pembelajaran Kontekstual Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Siswa.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan dari penelitian adalah :

1. Kegunaan Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya mengenai strategi pembelajaran guru dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi mahasiswa, peneliti, dan praktisi pendidikan dalam memahami penerapan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada pengembangan aspek emosional, spiritual, dan sosial siswa.

2. Kegunaan Praktis

   a. Bagi Lembaga

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sebagai acuan bagi lembaga dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa melalui guru pendidikan agama Islam.

b. Bagi Guru SMA N 2 Jombang dan SMA N 3 Jombang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bermanfaat sebagai bahan evaluasi untuk mempertimbangkan metode maupun strategi pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan proses pembelajaran dengan output yang lebih optimal serta meningkatkan kompetensi guru khususnya dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa.

c. Bagi Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Hasil dari penelitian ini, dapat dijadikan pijakan dalam desain lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif khususnya yang berkenaan dengan strategi pembelajaran guru PAI dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa menengah ke atas.

d. Bagi Peneliti lain

Dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan strategi pembelajaran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa melalui pendidikan agama Islam di sekolah.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah ini diberikan untuk menghindari kemungkinan adanya kesalahan penafsiran terhadap pemahaman judul penelitian diatas, diperlukan adanya penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi Pembelajaran Guru

Strategi Pembelajaran guru adalah suatu rencana yang dilakukan oleh pendidik agar tercapainya suatu sasaran tertentu dengan baik dan maksimal sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan dan cara pengorganisasian materi pelajaran, peserta didik, peralatan, bahan serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Mejelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi sifat lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik.[13]

b. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional menurut Goleman adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menyikapi kegagalan, mengendalikan diri dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional individu dapat mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca dan menanggapi perasaan orang lain dengan efektif.

---

[13] Zainal Aqieb, *Model-Model, Media, Dan Strategi Pembelajaran Kontekstual* (Bandung: CV Yrama Widia, 2013).

Individu dengan keterampilan kecerdasan emosional yang baik maka dia akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk berprestasi.[14]

c. Pendidikan Agama Islam

Merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam Agama Islam. Ajaran-ajaran tersebut terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits serta melalui proses ijtihad para ulama' mengembangkan pendidikan Agama Islam pada tingkat yang rinci. Suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut.[15]

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan pemaparan penegasan konseptual yang dimaksud dari "Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Menengah Atas" adalah bagaimana strategi pembelajaran guru dalam menumbuhkan pengendalian emosi siswa (kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial), strategi pembelajaran guru ekpositori strategi pembelajaran guru kooperatif, strategi pembelajaran guru kontekstual pengendalian emosi siswa melalui pendidikan agama Islam.

---

[14] Saparwadi, *Mengenal Konsep Daniel Goleman Dan Pemikirannya Dalam Kecerdasan Emosi, JBK* (2) 1 2022, hlm. 1-3

[15] Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 15.

F. Sistematika Pembahasan

Sitematika pembahasan digunakan untuk memberikan gambaran secaraglobal tentang isi penelitian ini dari tiap bab, sehingga akan mempermudah dalam melakukan tinjauan terhadap isinya. Gambaran umum dari laporan penelitian yang berupa tesis akan disusun dengan sistematika berikut:

Bab satu merupakan pendahuluan, memberikan wawasan umum tentang arah penelitian yang dilakukan. Dengan pendahuluan ini pembaca dapat mengetahui konteks atau latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

Bab dua adalah pembahasan terkait Kajian Pustaka yang terdiri dari penelitian terdahulu, kajian teori mengenai strategi pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dan Kecerdasan emosional, penyampaian, dan pengolahan.

Bab tiga yang terdiri dari metode penelitian yang membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahapan penelitian.

Bab empat adalah pemaparan penyajian data dan analisis data. Bagian ini memberikan pembahasan tentang perincian data dan penelitian melalui 15 rumusan masalah, antara lain: deskripsi tujuan penelitian, penyajian, dan analisis data yang diperoleh.

Bab lima merupakan pembahasan yang memaparkan temuan penelitian maka bab ini akan dilakukan pembahasan dengan mengolaborasi hasil temuan, teori, dan pendapat guna menarik kesimpulan.

Bab enam akhir dari pembahasan tesis ini berupa penutup. Memaparkan kesimpulan yang dilengkapi dengan pemberian saran dari peneliti.

Diakhir pembahasan dalam tesis ini memuat daftar pustaka yang menjadi bahan rujukan teori dalam penelitian dan beberapa lampiran sebagai pendukung dalam kelengkapan data penelitian.